

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu hasil unsur kebudayaan yang penting bagi kehidupan manusia. Setiap budaya memiliki kesenian sendiri-sendiri dan menjadi sebuah ciri dari kebudayaan daerah tersebut. Berbagai media kesenian menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat, salah satu media kesenian itu adalah seni suara atau seni musik yang berupa lagu.

Menurut Sugiharto (2015:302), musik adalah fenomena aneh, ia adalah bentuk seni yang paling ‘abstrak’ (bentuknya tak kasat mata) namun efeknya paling langsung dan konkret, ia adalah serangkaian bebunyian yang langsung menyentuh batin, mengkondisikan perasaan, suka ataupun tidak, mengerti ataupun tidak, tanpa peduli ras, suku, budaya, ideologi ataupun agama. Musik adalah ‘ruh’ yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan.

Fenomena akan dunia seni musik atau seni suara menjadi hal menarik di kalangan musisi di Indonesia. Berbagai *genre* atau jenis musik yang ditampilkan oleh para musisi dan kelompok band yang ada di tanah air, mulai dari musik yang berasal dari Barat yaitu *genre Pop, Punk, Rock, Reggae* dan *Rock n Roll*. Hingga *genre* musik yang berakar dari Melayu dan berkembang pesat di Indonesia, yakni *genre* musik dangdut.

Musik dangdut merupakan salah satu musik yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Musik dangdut juga merupakan bagian dari perkembangan

khasanah budaya bangsa dan aset budaya Indonesia yang harus dijaga. Menurut Frederick (1997), dalam sejarahnya, musik dangdut pada mulanya memiliki karakteristik musik yang terdiri dari beberapa unsur musik, antara lain Melayu, India, Arab, dan Barat. Hal ini tentunya dilandasi oleh proses pertemuan/dialog budaya di Indonesia pada saat itu.

Menurut Limyadi (2012), eksistensi dangdut dalam ranah kesenian musik Indonesia perlahan menggeser musik qasidah dan Melayu yang telah berkembang berabad-abad sebelumnya. Pertumbuhan inovasi musik yang stagnan di masa itu, serta kesulitan untuk diadaptasi sesuai perkembangan tren bermusik, menjadi alasan pasti tergesernya musik qasidah dan Melayu sejak tahun 1968. Meski demikian, dangdut juga tidak bisa lepas dari penggunaan alat musik Orkes Melayu (OM), antara lain gitar akustik, akordeon, rebana, gambus, dan suling, bahkan gong.

Musik dangdut kemudian mengalami metamorfosis pada tahun 1970-an berkat kreativitas Rhoma Irama. Rhoma Irama berhasil mengemas dangdut menjadi sajian yang apik dan menarik. Sejak saat itulah dangdut mulai populer, tidak hanya dari kalangan kelas bawah dan menengah saja namun juga kelas atas. Dangdut menjadi musik primadona dan alat yang *massive* kala kampanye politik untuk memobilisasi massa. Selain itu karena popularitasnya, hampir semua stasiun televisi nasional memiliki program acara khusus dangdut (Rianto, 2004).

Menurut Weintraub (2012), pada era 1990-2000an fenomena dangdut lokal mulai muncul dan berkembang di setiap penjuru Indonesia. Dangdut lokal tersebut memiliki karakter yang berbeda dengan “dangdut murni”. Ukat S (pencipta lagu

dan penata musik produktif pada tahun 2006) menyebutnya dengan terma “dangdut etnik” untuk menunjuk dangdut bernuansa etnik Indonesia. “Dangdut etnik” dibedakan dari “dangdut murni” dan “dangdut biasa” yang, ironisnya, berbasis musik film India dan berwarna India.

Karakteristik “dangdut etnik” (untuk seterusnya disebut dangdut lokal) biasanya memakai bahasa, tangga nada, melodi, irama, dan instrumentasi musik yang berasosiasi dengan salah satu etnik di Indonesia. Beberapa contoh musik dangdut lokal yang berkembang pada masa itu adalah saluang dangdut Minang (dangdut etnik yang berkembang di Sumatera Barat), Pong-dut Sunda (Jawa Barat), Tarling Cirebon (Cirebon), Koplo Jawa (Jawa Timur), dan Dangdut Banjar (Banjarmasin). Kemunculan dan perkembangan dangdut lokal yang pesat juga diperkuat oleh efek krisis moneter pada tahun 1997. Weintraub mengatakan bahwa “Setelah jatuhnya Soeharto, “dangdut etnik” jenis lain atau disebut “dangdut daerah” menggenangi kancah lokal di banyak belahan negeri ini”.

Menurut Weintraub (2012), musik dangdut dan dunia di sekitarnya menjadi wajah dan penanda manusia Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dangdut sebagai musik Nasional yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia terutama generasi penerus bangsa yaitu remaja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Vera (2008), bahwa dangdut merupakan musik yang populer di Negeri ini (Indonesia), musik dangdut menjadi identitas kelompok karena liriknya yang begitu kental merepresentasikan karakter pencipta dan khalayak penikmatnya, selain itu musik dangdut juga turut menyangga kehidupan sosial dan proses kebudayaan warga Indonesia.

Ada sifat-sifat musik dangdut yang tidak bisa ditemukan di musik India atau Melayu, salah satunya tema yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti : Begadang, Kopi Dangdut, dan lainnya (Weintraub, 2012). Menurut Yampolsky (1997), sebagai “*musik nasional*”, musik dangdut jauh dari tampilan sifat kesukuan atau kedaerahan sehingga masyarakat dari beragam suku dan etnis dapat menikmati musik dangdut.

Perkembangan musik dangdut sampai saat ini berkembang pesat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Richard (1991), bahwa musik dangdut memiliki harapan untuk berkembang jauh lebih besar karena mudah diadaptasi dengan jenis musik yang ada saat ini. Setelah media elektronik banyak mengadakan kontes-kontes penyanyi dangdut, bahkan sampai tingkat ASEAN dan sekitarnya, sehingga musik dangdut mulai diperhitungkan dan disejajarkan dengan musik-musik yang lain.

Awal mulanya, musik dangdut hanya dapat dilihat di panggung-panggung di suatu tempat, karena zaman dulu belum ada sarana pendukung media elektronik seperti televisi, radio dan sosial media sehingga mengharuskan penggemar dangdut untuk menonton secara langsung pertunjukan dangdut. Tetapi seiring perkembangan zaman musik dangdut pun memasuki era modern dimana musik dangdut mulai banyak di perdengarkan di radio dan televisi sehingga penyebaran musik dangdut semakin menyeluruh dan merata.

Banyak sekali masyarakat yang menggemari dangdut dari pelosok daerah hingga ke perkotaan, dari mulai masyarakat kelas bawah hingga masyarakat kelas atas. Golongan masyarakat tersebut dimulai dari pengamen hingga para pejabat.

Fenomena pengamen di era globalisasi di Indonesia pada umumnya dan di kota-kota besar khususnya sangatlah kompleks. Hampir di setiap sudut kota-kota besar terdapat pengamen yang beraksi. Tempat mereka mengamen pun beragam. Mulai dari jalan raya, rumah-rumah penduduk, pasar, toko-toko, warung makan, angkutan, bus dan lainnya. Pengamen itu sendiri juga beragam mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua-tua, atau balita pun dibawa untuk mengamen, bahkan kaum terpelajar juga turut mengamen.

Kesenian yang mereka tampilkan biasanya hanya dengan menyanyikan sebuah lagu, atau gerakan bahkan ada yang sekedar asal bunyi, ada yang berkelompok maupun individu, ada yang meniru layaknya grup band di kafe-kafe, bahkan ada yang berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain atau dari toko yang satu ke toko yang lain setiap hari ibarat tidak ada hari libur.

Motivasi pengamen ternyata tidaklah semata-mata dilakukan karena seseorang tidak lagi mampu bekerja atau tidak mendapatkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Sebagian dari mereka ada yang memang sengaja mengamen dengan tujuan untuk mencari keuntungan ataupun karena mereka memang malas untuk bekerja baik itu karena gaji pekerjaan lain jauh lebih kecil atau karena memang benar-benar malas melakukan pekerjaan lain.

Selain itu ada juga yang sengaja mengamen untuk mengekspresikan bakat seninya atau sekedar mencoba-coba serta mengamen karena tuntutan organisasi sosial yang memang hasilnya di gunakan untuk membiayai atau menutup kekurangan uang di organisasi tersebut, akibat kekurangan dana atau untuk menambah cadangan kas mereka.

Di Kota Tasikmalaya saat ini banyak menjamur orkes-orkes Melayu yang bergenre dangdut, bukan hanya orkes Melayu, tetapi musik jalanan pun semakin banyak. Salah satu grup musik dangdut jalanan yang ada di Kota Tasikmalaya adalah grup Amosta Nada. Grup Amosta Nada berdiri pada tahun 2009 dengan genre musik yang digunakan adalah dangdut campuran seperti : dangdut koplo, dangdut house, dangdut pop, bahkan dangdut klasik atau murni.

Grup musik ini merupakan salah satu grup musik dangdut yang masih bertahan di Kota Tasikmalaya, ini disebabkan karena grup ini mampu menampilkan musik dangdut dengan baik dan tidak membosankan orang yang mendengarkannya, selain itu juga grup musik dangdut ini mampu membawakan berbagai jenis musik dangdut. Keahlian para pemain musik yang terlibat di grup mempunyai keahlian dalam bidang musik yang tinggi, sehingga mereka mampu memberi warna musik dangdut yang berbeda.

Grup musik dangdut jalanan ini didirikan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat di sekitar Kota Tasikmalaya dan menyalurkan bakat dari masing-masing pemain musik dalam mengembangkan musik dangdut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam, yang selanjutnya di beri judul “ **FENOMENA SENI DANGDUT JALANAN KOTA TASIKMALAYA (Studi Analisis Tentang Bentuk dan Garap Musik Dangdut Jalanan Grup Amosta Nada)**”, yang selanjutnya dibatasi permasalahannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah bertahannya grup musik dangdut Amosta Nada

yang mengamen dijalanan daerah Kota Tasikmalaya. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana bentuk dan garap musik dangdut yang disajikan oleh grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi permasalahan. Penelitian hanya di fokuskan menganalisis eksistensi grup seni musik dangdut jalanan Amosta Nada serta bentuk dan garap penyajian musik salah satu karya dangdut oleh grup seni musik dangdut jalanan Amosta Nada.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Untuk menganalisis eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis bentuk dan garap musik dangdut yang disajikan oleh grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi aspek praktik dan sosial :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Memberikan informasi mengenai seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya..
- b. Mengidentifikasi eksistensi seni musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya.
- c. Mengidentifikasi berbagai kelebihan dalam suatu sajian musik dangdut jalanan.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan melatih kemampuan perihal musik secara keilmuan beserta cara pengkajiannya, khususnya dalam menggali eksistensi musik dangdut grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya serta bentuk dan garap musik dangdut grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya.

- b. Bagi lembaga

Bagi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber studi perihal analisis karya musik.

3. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Tasikmalaya tentang eksistensi, bentuk dan garap musik dangdut jalanan grup Amosta Nada Kota Tasikmalaya .

